BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2005 di tingkat lokal atau daerah, sistem pemilihan kepala daerah berubah menjadi sistem pemilihan secara langsung menyusul pemilihan langsung presiden pada tahun 2004. Berbeda dengan sistem sebelumnya, dimana dalam pemilihan kepala daerah suara rakyat diwakili oleh wakil yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Hal ini tentunya merupakan langkah maju dalam membangun demokrasi di negara ini. Seperti yang dikatakan Kacung Marijan (2007), bahwa, "… pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung itu juga sebagai upaya memperbaiki kualitas demokrasi di tingkat nasional".

Pertarungan politik di tingkat lokal pada pemilihan kepala daerah acap kali menjadi perhatian masyarakat bukan hanya di wilayah lokal, akan tetapi juga diberbagai daerah lainnya. Media massa pun kerap meliput jalannya pemilihan tersebut baik media lokal maupun media nasional. Menurut Brian C. Smith dalam Marijan (2007), " munculnya perhatian terhadap transisi demokrasi di daerah berangkat dari keyakinan bahwa adanya demokrasi di daerah sebagai prasyarat bagi munculnya ditingkat nasional".

Sebagai media massa, Kompas ikut menyoroti peristiwa politik seperti pemilihan kepala daerah ini. Berita mengenai pemilihan kepala daerah yang hadir kepada masyarakat melalui peran Kompas sebagai media massa, adalah salah satu bentuk pengawasan terhadap pemilihan kepala daerah demi tercapainya kualitas demokrasi yang dimaksudkan tersebut. Berita-berita yang disajikan kepada masyarakat, menjadikan proses pemilihan kepala daerah dapat terawasi.

Salah satu ruang berita dari koran ini yang digunakan untuk membahas isu politik seperti pemilihan kepala daerah adalah Kolom Fokus. Dalam membahas sebuah peristiwa aktual dalam masyarakat, Kompas melalui kolom ini mengupas secara mendalam (*depth news*) serta menyeluruh dari berbagai aspek (*comprehensive news*). Sehingga masyarakat menerima informasi secara utuh mengenai pemilihan kepala daerah.

Sebagai kolom berita yang membahas sebuah isu secara mendalam, kolom Fokus kerap menggunakan objek visual yang difungsikan sebagai representasi dari tulisan dalam kolom Fokus ini. Hal ini dikarenakan gambar lebih mudah ditangkap pesannya dibandingkan dengan teks. Ada beberapa macam gambar dalam kolom berita yang digunakan sebagai representasi dari berita yang ada dalam kolom Fokus ini, salah satunya adalah kartun.

Kartun merupakan gambar yang memiliki kandungan humor serta kritik. Dalam kolom Fokus, kartun digunakan untuk merepresentasikan tulisan berita. Penggunaan kartun memudahkan pembaca dalam menangkap isi berita serta pesan yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Putu Wijana (2003), "...meskipun pesan-pesan didalam kartun sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, pesan-pesan karun lebih mudah dicerna dan dipahami sehubung sifatnya yang menghibur".

Semenjak diberlakukannya pemilihan kepala daerah secara langsung pada tahun 2005, media khususnya Kompas kerap kali menyoroti proses jalannya pemilihan kepala daerah diberbagai tempat sampai tahun 2008. Kartun yang diterbitkan melalui kolom berita Fokus pada harian ini pun ikut ambil bagian menanggapi peristiwa politik ini. Namun dalam kolom Fokus ini, kartun hadir dengan penyampaian yang berkias dalam merepresentasikan berita pemilihan kepala daerah dalam kolom Fokus, sehingga menimbulkan penafsiran yang beragam. Maka dalam penelitian ini penulis berniat mengkaji visual kartun yang hadir dalam merepresentasikan berita mengenai isu politik pemilihan kepala daerah.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana pemilihan kepala daerah langsung yang kerap menjadi sorotan oleh berbagai media, khususnya Kompas merupakan sebuah tolak ukur terhadap pemilihan pada tingkat nasional. Berita–berita mengenai pemilihan berbagai daerah semenjak diberlakukannya pemilihan langsung pada tahun 2005 yang dibahas kolom Fokus secara mendalam. Maka permasalahan yang timbul dan teridentifikasikan terkait latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

- Sebagai sebuah kolom yang membahas isu secara mendalam, Fokus membutuhkan visualisasi sebagai representasi berita mengenai pemilihan kepala daerah.

- Kartun memudahkan pembaca dalam menangkap isi berita pemilihan kepala daerah serta pesan yang disampaikan

- Kartun dalam kolom Fokus ini kerap hadir dengan visualisasi yang berkias dalam penyampaian pesan

- Kartun dalam Kolom Fokus mengenai pemilihan kepala daerah menghadirkan tafsiran yang beragam

1. 3. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, adapun masalah yang muncul yaitu:

- Unsur visual kartun apa yang muncul dalam merepresentasikan berita pemilihan kepala daerah?

- Bagaimana visualisasi kartun merepresentasikan berita dalam Kolom Fokus mengenai pemilihan kepala daerah?

1. 4. Batasan Masalah

Dalam kurun waktu 3 tahun (2005 sampai 2008) pemilihan kepala daerah secara langsung yang diadakan diberbagai daerah, dan cukup banyak berita mengenai pemilihan kepala daerah yang diangkat menjadi topik berita kepada masyarakat. Maka oleh karena itu cakupan penelitian mengenai kartun ini perlu pembatasan. Adapun pembatasan masalah penelitian ini pada kartun pemilihan kepala daerah dalam Kolom Fokus pada Harian KOMPAS dalam kurun waktu Juli – Desember 2008. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa keterlibatan pemilihan pada tingkatan lokal dapat menjadi tolak ukur bagi pemilihan tingkat nasional. Sehingga dalam tahun menjelang pemilihan tingkat nasional dinamika politik tingkat daerah menjadi lebih menghangat.

1. 5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti yang tercantum dalam Ensiklopedi Bebas Wikipedia (2009) Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

1. 6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Surakhmand dalam Karie Rio (2004) adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan seperti untuk menguji hipotesis dengan mempergunakan teknik atau alat tertentu. Dalam penelitian tedapat beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. 6. 1. Studi Pustaka

Metode ini berfungsi untuk memperluas latar belakang pemikiran dalam pencarian data yang berhubungan dengan perumusan masalah (Sayati dalam Karie). Dalam studi kepustakaan, data diperoleh melalui perpustaakan umum. Data yang tersedia juga diperoleh melalui internet.

1. 6. 2. Observasi

Menurut Prof. Jogiyanto HM., Akt., MBA., Ph.D., observasi adalah yaitu teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya.

1. 7. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.7. 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur visual kartun apa yang muncul dalam merepresentasikan berita dengan topik pemilihan kepala daerah serta bagaimana sebuah teks berita direpresentasikan oleh sebuah objek visual kartun.

1.7. 2. Manfaat Penelitian

Harapan yang muncul dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat bagi banyak orang secara umum, dan rekan-rekan mahasiswa lain khususnya. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang melakukan penelitian dalam cakupan bidang studi desain komunikasi visual.

1. 8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematikan penulisan

Bab II Tinjauan Umum Unsur-Unsur Visual Kartun, merupakan bab tinjauan umum yang menguraikan teori utama dan referensi-referensi yang digunakan untuk memecahkan

Bab III Tinjauan Kartun Dalam Kolom Fokus Pada Harian Kompas, merupakan bab yang menguraikan pengolahan data-data dari objek yang

diteliti yaitu Kompas dan Kolom Fokus yang terdapat di dalam harian Kompas, baik data primer maupun sekunder.

Bab IV Tinjauan Unsur Visual Kartun dan Representasi Berita pada Kolom Fokus, merupakan bab analisa dari kartun pada Kolom Fokus mengenai pemilihan kepala daerah.

Bab V Simpulan, merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dari seluruh proses dalam bab-bab sebelumnya, serta saran mengenai permasalahan yang dibahas

BAB II
TINJAUAN UMUM UNSUR-UNSUR VISUAL KARTUN

Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka atau teori yang digunakan dalam pembahasan mengenai unsur-unsur visual yang membentuk gambar serta lebih lanjut akan diuraikan unsur-unsur yang membentuk kartun.

2. 1. Unsur Visual

Menurut Adi Kusrianto (2007), sebuah gambar terbangun dari berbagai unsur atau elemen, yaitu seperti titik, garis, bidang, warna, serta tekstur. Berikut uraian mengenai elemen-elemen visual

2. 1. 1. Titik

Merupakan pangkal dan ujung dan ujung sepotong garis dan merupakan perpotongan atau pertemuan antara 2 garis. (Wucius Wong, 1986).

2. 1. 2. Garis

Tercantum dalam laman e-dukasi.net, garis merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relatif tidak memiliki lebar. Sementara sumber lain menyatakan bahwa jika sebuah titik bergerak, jalan yang dilaluinya membentuk garis. (Wucius Wong, 1986).

2. 1. 2. 1. Sifat dan Kesan Garis

a. Sifat Garis

Menurut Adi Kusrianto (2007: 30) garis memiliki sifat yaitu pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, lengkung, putus-putus, bertekstur, dan sebagainya.

b. Kesan Garis

Lebih lanjut Kusrianto menguraikan kesan yang dihasilkan coretan garis, yaitu sebagai berikut

Garis	**Kesan**
Garis tegak	kesan kuat, kokoh, tegas dan hidup
Garis datar	lemah, tidur, dan mati
Garis lengkung	lemah , lembut mengarah
Garis patah	tegas, tajam, hati-hati, naik turun
Garis miring	sedang menyudutkan
Garis berombak	halus, berirama

Tabel 1. Kesan garis

2. 1. 3. Bidang

Tercantum dalam laman e-dukasi.net, bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis. Sumber lain mengatakan bahwa bidang adalah unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. (Kusrianto, 2007). Lebih lanjut Kusrianto mengatakan berdasarkan bentuknya, bidang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, bidang geometri yang secara relati dapat diukur serta bidang non geometri, yaitu bidang yang tidak dapat diukur.

2. 1. 4. Ruang

Kusmiati dalam Vinsensius, menjelaskan ruang terjadi karena adanya persepsi mengenai kedalaman sehingga terasa jauh dan dekat, tinggi dan rendah, tampak melalui indra penglihatan. (Vinsensius Sitepu). Sementara menurut Wucius Wong ruang merupakan jalan yang dilalui

sebuah bidang bergerak (kearah yang bukan dirinya). (Wucius Wong, 1986).

2. 1. 5. Warna

Seperti yang tercantum dalam Ensiklopedia Bebas Wikipedia, warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Warna yang bisa dilihat oleh mata manusia adalah warna dalam rentang 400 nm hingga 700 nm. Sedangkan di atas 700 nm adalah sinar infra merah. Sedangkan di bawah 400 nm adalah sinar ultra violet, sinarX dan sinar Gamma. (Vinsensius Sitepu).

Menurut Teori Brewster yang tercantum dalam laman Ensiklopedia Bebas Wikipedia, terdapat 4 kelompok warna, yaitu warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral.

Golongan	Definisi
Warna Primer	warna utama atau dasar yang tidak merupakan campuran warna lain. Warna yang termasuk golongan warna primer adalah merah, kuning, dan biru.
Warna Sekunder	warna percampurann dari warna primer dengan proporsi 1:1. Warna orange (jingga) merupakan percampuran dari warna merah dan kuning. Warna hijau merupakan percampuran dari warna kuning dan biru.
Warna Tersier	percampuran warna premier dengan warna sekunder. Misalnya jingga kekuningan merupakan campuran warna jingga dan kuning
Warna Netral	warna percampuran dari ketiga warna dari warna primer dengan proporsi 1:1:1. Biasanya warna

	yang dihasilkan dari percampuran ini adalah warna hitam

Tabel 2. Kelompok warna
(Sumber: Ensiklopedia Bebas Wikipedia)

Menurut Molly E. Holzschlag dalam Kusrianto (2007) mengatakan bahwa warna memiliki kekuatan yang mampu memberikan respon psikologis. Berikut uraian mengenai warna serta respon psikologisnya.

Warna	**Respon Psikologis**
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresif, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan.
Ungu	Spritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk
Orange	Energi, keseimbangan
Coklat	Bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan
Abu	Intelek, futuristic, modis, kesenduan, merusak
Putih	Kemurnian/ suci, bersih, kecermatan
Hitam	Kekuatan, seksualitias, kemewahan, kematian.

Tabel 3. Respon Psikologi Warna Molly E. Holzschlag

2. 1. 6. Tekstur

Seperti yang tercantum dalam laman idegift.com, tekstur yaitu sifat permukaan. Sering juga disebut sebagai nilai raba meskipun tidak harus dikenal atau dihayati melalui rabaan. Sumber lain mengatakan bahwa

tekstur adalah unsur rupa yang menunjukan rasa permukaan bahan (material), yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, baik dalam bentuk nyata ataupun semu. (Vinsensius Sitepu)

2. 2. Unsur Visual Kartun

Secara etimologis, kartun berasal dari kata "*cartone*" (Italia) yang berarti gambar atau lukisan yang dibuat penuh dari pojok kiri atas sampai kanan bawah kertas tebal (*stout paper*) yang menceritakan tentang masalah yang dirasakan pelukis sebagai luapan emosi (Pramono dalam Sobur: 2001). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartun didefinisikan sebagai gambar dengan penampilan yg lucu, berkaitan dengan keadaan yg sedang berlaku (terutama mengenai politik).

Sebagai sebuah visual, kartun tentunya juga terbangun dari unsur-unsur visual. Tentunya tidak keseluruhan unsur visual yang digunakan dalam penciptaan sebuah gambar kartun. Priyanto dalam disertasinya menyebutkan elemen-elemen dalam penciptaan sebuah gambar kartun, yaitu garis, bentuk, dan tonality (gelap terang). Akan tetapi dikarenakan kartun yang diteliti merupakan kartun dengan warna. Maka unsur *tonality* (gelap terang) tidak dibahas. Berikut akan dipaparkan unsur-unsur yang membangun sebuah kartun.

2. 2. 1. Garis

Berger dalam Priyanto mengatakan, "dalam gambar kartun unsur utama pembentuknya adalah garis, yang dapat berdiri sendiri sendiri sebagai garis, dan dapat menjadi garis babar (*outline*) dari sesuatu yang digambar. (Priyanto Sunarto, Metafora Visual Kartun Editorial Pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957).

2. 2. 2. Bentuk

Bentuk (*form*) dalam teori unsur visual seringkali diartikan sebagai bidang (*shape*), sehingga kerap kali rancu. Priyanto mengemukakan bahwa keduanya hanya berbeda sedikit. Sehingga dalam disertasinya beliau menggunakan "ikon" untuk mewakili bentuk. Sedangkan bidang untuk untuk sesuatu yang terukur (geometrik) serta untuk mengartikan bidang adalah permukaan tempat gambar diletakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bentuk berarti wujud atau rupa. Menurut Sony Kartika dalam Vinsensius, bentuk adalah suatu bidang yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karenanya adanya tekstur.

2. 2. 3. Warna

Merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. (Adi Kusrianto, 2007). Dengan demikian pengaruh warna cukup besar terhadap gambar, hal tersebut dikarenakan warna dapat menimbulkan sisi emosi dari pengamat sebuah gambar kartun. Menurut Russel dan Verrill (1986) dalam Vinsensius, warna khususnya dalam produk visual dapat digunakan demi beberapa alasan, yaitu:

a. Warna merupakan alat untuk dapat menarik perhatian.
b. Dapat memperlihatkan atau memberikan suatu penekanan pada elemen tertentu di dalam karya.
c. warna dapat memperlihatkan suatu kesan tertentu yang menunjukkan akan adanya kesan psikologis tersendiri.

BAB III
TINJAUAN KARTUN PADA KOLOM FOKUS PADA HARIAN KOMPAS

3. 1. Kompas

3. 1. 1. Sejarah Kompas

Pada tahun 1960-an Petrus Kanisius Ojong (1920-9180) dan Jakob Oetama sering bertemu dalam gerakan asimilasi. Keduanya mempunyai latar belakang guru, dan punya minat dalam bidang sejarah. P. K. Ojong adalah pemimpin redaksi Star Weekly, sedangkan Jakob Oetama, Pemimpin redaksi Majalah Penabur. Mereka berbincang-bincang, bahwa pada waktu itu pembaca Indonesia terkucil karena tidak ada majalah luar negeri yang diperkenankan masuk. Keadaan itu tentunya tidak sehat. Muncul ide membuat majalah untuk menerobos isolasi itu.

Intisari adalah adal dari kerjasama P K. Ojong dan Jakob Oetama. Disebut Sang Pemula karena memang kemudian menjadi awal dari Kelompok Kompas Gramedia (KKG), yang awalnya berkembang dari *multiple media* sebagi *core business*, tetapi kemudian *multibusiness* group of companies yang terdiri dari atas *related diversification* dan *unrelated diversification*.

Untuk memperoleh ijin terbit bagi Majalah Intisari, P K Ojong dan Jakob Oetama pergi ke gedung Kodam (Komando Daerah Militer) di jalan Perwira, Jakarta. Jakob Oetama masih ingat, ia masuk sendirian, sementara P K Ojong menunggu dalam mobil Opel Caravan-nya yang diparkir jauh-jauh. Jakob mendapat kesan mantan Pemimpin Rdaksi Star Weekly yang yang lebih tua 12 tahun itu orang yang cermat dan tidak setngah-setengah. “semua disiapkan dan dilaksanakan dengna teliti”.

Majalah Intisari terbit 7 Agustus 1963 dengan 22 artikel, tiras pertama 10.000 eksemplar habis terjual, hitam putih dan telanjang, tidak dibalut kulit muka. Ukurannya kecil, 14 X 17, 5 cm dan tebalnya 128 halaman. Drs. Jakob Oetama menjadi pemimpin redaksinya. Nama P K. Ojong dan Adi Subrata tidak tercantum sebagai pengasuh mereka menulis seakan-akan penulis luar. Penulis-penulis luar diantaranya Nugroho Notosutanto (orang Jakarta tinggal di London); Soe Hok Djin (" Beberapa Hari di Ubud"); Soe Hok Gie ("Pengalaman Lucu Pelukis Nashar"); Kapten. dr. Ben Mboi menceritakan pengalamanya diterjunkan dan hidup bergerilya di belantara Irian Barat dalam rangka Trikora, Tan Liang Tie wartawan olah raga sejak Star Weekly menulis Zapotek atlet Indonesia menghadapi Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*). Nama-nama lain diantaranya : Muhammad Ali, Siswadhi, Ajip Rosidi dan Pratikto.

Suhu politik di Indonesia memanas menjelang 1965 ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan kegiatan sepihak, bahkan menyuarakan perlunya dibentuk angkatan kelima untuk menghadapi alat-alat keamanan Negara yang sah, ABRI. dengan dalih landreform PKI melakukan penyerobotan tanah milik Negara. aksi serupa ini dilukisan oleh Harain Rakyat sebai adil dan patriotic.

Suatu hari awal tahun 1965, Letjen Ahmad Yani (1922-1965) selaku Menteri/Panglima TNI-AD menelpon rekannya sekabinet, Drs. Frans Seda. Yani melemparkan ide menerbitkan Koran melawan pers komunis. Frans Sda menanggapi ide itu, membicarakan dengan Ignatius Josef Kasimo (1900-1980) dan Jakob Oetama.

P K Ojong kemudian menggarap ide tersebut dan mempersiapkan penerbitan koran. Semula nama yang dipilih "Bentara Rakyat", penggunaan nama itu dimaksudkan untuk menunjukan kepada masyarakat bahwa pembela rakyat yang sebenarnya bukanlah PKI. Dalam keperluan dinas Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan (1964-

1966) menghadap presiden di Istana Merdeka, Soekarno telah mendengar bahwa Seda akan menerbitkan sebuah Koran lalu menyarankan nama "Kompas", *pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba*. Maka jadilah nama harian Kompas sampai saat ini, sementara nama yayasan Bentara Rakyat sebagai penerbit harian Kompas. Para pendiri Yayasan Bentara Rakyat adalah para pemimpin organisasi Katolik seperti Partai Katolik, Wanita Katolik, PMKRI, dan P K Ojong. Pengurus yayasan terdiri dari Ketua : I. J. Kasimo, Wakil Ketua : Drs. Frans Seda, penulis I : Palaunsuka, penulis II : Jakob Oetama, dan Bendahara : P K. Ojong.

Harian Kompas lahir tanggal 28 Juni 1965 dengan motto **" Amanat Hati Nurani Rakyat"**. Harian Kompas pada edisi perdana memasang sebelas berita luar negeri dan tujuh berita dalam negeri. Berita utama di halaman pertama adalah "KAA Ditunda Empat Bulan". Pojok kanan di bawah, mulai memperkenalkan diri, "*Mari ikat hati. Mulai hari ini, Dengan, ... Mang Usil*". Sementara itu kursi pemimpin redaksi yang pertama dipegang oleh Drs. Jakoeb Oetama, staf redaksi dipegang oleh Drs. J. Adisubrata, Lie Hwat SH, Marcel Beding, Th. Susilastuti, Tan Soe Sing, J. Lambangdjaja, Tantik Hong, Th. Ponis Purba, Tinon Prabawa, Eduard Liem.

3. 1. 2. Visi dan Misi

Motto **" Amanat Hati Nurani Rakyat"** dibawah logo kompas menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. Kompas ingi berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latarbelakan suku, ras, dan golongan. Ingin berkembang sebagai " Indonesia mini", karena Kompas sendiri adalah lembaga terbuka, kolektif. Ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. Kompas ingin menempatkan manusia sebagai nilai tertinggi, mengarahkan focus perhatian dan

tujuan nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah **"humanism transcendental"**. **"Kata Hati Mata Hati",** pepatah yang kemudian ditemukan, menegaskan semangat *empathy* dan *compassion* Kompas.

3. 1. 2. 1. Visi

> Menjadi Institusi Yang Memberikan Pencerahan Bagi Perkembangan Masyarakat Indonesia Yang Demokratis Dan Bermatabat, Serta Menjujung Tinggi Asas Dan Nilai Kemanusiaan"
>
> Dalam kiprahnya di industry pers "Visi Kompas" berpartisipasi membangu masyarakat Indonesia Baru berdasarkan Pancasilamelalui prinsip humanisme transcendental (persatuan dan perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur. Secara lebih spesifik bias diuraikan sebagai berikut :
>
> a. Kompas adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka
> b. Kompas tidak melibatka diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama social, atau golongan ekonomi.
> c. Kompas secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok.
> d. Kompas adalah Koran nasional yang berusaha mnewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa
> e. Kompas bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintahan yang menjadi lingkungan.

3. 1. 2. 2. Misi

"Mengantisipasi Dan Merespon Dinamika Masyarakat Secara Profesional, Sekaligus Memberi Arah Perubahan (Trend Setter)
Dengan Menyediakan dan Menyebarluaskan Informasi Terpercaya"

Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha-usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama dengan perusahaan-perusahaan yang lain. Hal ini dijabarkan dalam 5 sasaran operasional :

a. Kompas memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri : cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna,
b. Kompas memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif dan kaya nuansa kehidpan dan kemanusiaan
c. Jualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumen pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan teguh pada prinsip
d. Berusaha menybarkan informasi yang seluas-luasnya dengan meningkatak tiras
e. Untuk dapat merealisasikan visi dan misi Kompas harus memperoleh keuntungan dari usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi

keuntungan itu sendiri tetapi menunjang kehidupan layak bagi keryawan dan pengaembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan.

3. 1. 3. Nilai-nilai Dasar Kompas

Seluruh kegiatan dan keputusan harus berdasarkan dan mengikuti nilai-nilai sebagai berikut :

a. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya
b. Mengutamakan watak baik
c. Profesionalisme
d. Semangat kerja tim
e. Berorientasi pada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja–penerima proses selanjutnya)
f. Tanggung jawab sosial
g. Selanjutnya, kita bertingkah laku mengikuti nilai-nilai tersebut, dengan begitu kita akan memberikan jasa yang memuaskan bagi pelanggan.

3. 2. Kartun Dalam Kolom Fokus

Kartun merupakan salah satu bentuk ilustrasi yang digunakan sebagai representasi dari sebuah tulisan, karangan atau naskah berita baik itu dalam buku, majalah maupun koran. Harian Kompas merupakan salah satu harian yang kerap menggunakan ilustrasi dalam kolom beritanya. Salah satu kolom berita tersebut adalah Kolom Fokus. Kolom Fokus merupakan sebuah kolom berita pada Harian Kompas yang hadir secara periodik pada akhir pekan. Kolom ini pertama kali hadir pada tahun 2004. Adapun beberapa kartunis atau illustrator yang tercatat oleh penulis yang karya kartunnya hadir dalam kolom ini sejak tahun 2004, yaitu Bestari, Taufan, G M Sudharta, Didie SW, Tommy

Thomdean, serta Jitet Koestana. Tiga nama terakhir masih aktif menjadi kartunis dalam harian Kompas.

Seperti halnya kartun pada kolom editorial pada harian ini yang mengilustrasikan pandangan dari editorial harian ini, kartun dalam kolom Fokus ini selain mengilustrasikan isi berita yang dimuat, kartun tersebut juga mengandung kritik sosial (Gambar 3.1).



Gambar 3. 1. Fokus, 05 Agustus 2006

Dalam kolom ini kartun kerap kali ditempatkan pada halaman muka pada kolom ini, namun kadang kala kerap juga ditempatkan pada halaman dalam. Selain penempatan di muka halaman, ukuran yang besar sehingga "memakan" 3 sampai 4 kolom (gambar 3. 3 dan gambar 3. 4) sehingga ilustrasi ini berfungsi juga sebagai penarik minat baca.


KOMPAS

FOKUS

Dalam Kepungan Kapitalisme Global

Gambar 3. 2. Fokus, 17 April 2009


KOMPAS

FOKUS

Revisi UU Ketenagakerjaan, Siapa Diuntungkan?

Gambar 3. 3. Fokus, 08 April 2006

3. 3. Kartun Pemilihan Kepala Daerah

Berbagai macam kejadian atau peristiwa aktual pada saat tertentu yang dijadikan tema berita oleh Kompas, salah satunya mengenai politik, topik yang diangkat adalah pemilihan kepala daerah (pilkada). Gegap gempita yang dirasakan oleh berbagai kalangan bukan hanya masyarakat lokal, namun juga oleh kelompok-kelompok yang berkepenting umtuk mendapatkan kekuasaan.

Melalui kolom Fokus, berbagai berita atau informasi terkait mengenai pemilihan kepala daerah ini di paparkan, bukan hanya dari segi politik namun juga dari segi sosial, serta budaya masyarakat. Kartun yang hadir juga ikut menanggapi keadaan yang ada dalam masyarakat pada masa pemilihan kepala daerah. Seperti kartun mengenai pemilihan mengenai kondisi sosial yang ada pada masyarakat pada masa pemilihan kepala daaerah Banten, dimana jawara daerah dijadikan alat untuk kepentingan calon pemimpin untuk merengkuh suara demi mendapatkan kekuasaan (gambar 3.4).

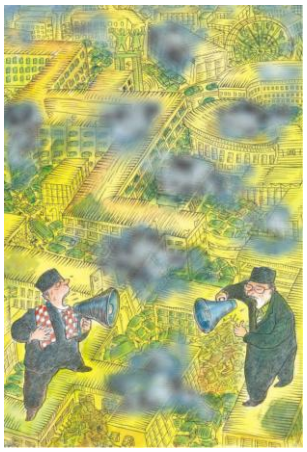


Gambar 3. 4. Fokus, 07 Mei 2005



Gambar 3. 5. Fokus, 09 September 2006

Setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda. Demikian pula tingkat kekompleksan permasalahan dalam suatu daerah berbeda dengan daerah lain walaupun daerah-daerah tersebut memiliki jarak yang relatif berdekatan. Demikian halnya permasalahan yang ada pada daerah ibukota Jakarta yang memiliki permasalahan kompleks, termasuk urusan birokrasi. Isu tersebut menjadi tema dalam kolom Fokus mengenai pemilihan kepala daerah Jakarta. Ilustrasi kartun yang diciptakan oleh Didie SW hadir dengan latar belakang kondisi kota yang sesak merepresentasikan kondisi ibukota Jakarta, serta 2 ikon orang yang bertarung pada pemilihan kepala daerah tersebut.



Gambar 3.6. Fokus, 19 Mei 2007

BAB IV
Analisa Unsur Visual dan Representasi Berita pada Kolom Fokus Harian Kompas

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai unsur-unsur visual kartun dalam mewakili sebuah teks berita serta penguraian lebih lanjut mengenai representasi berita melalui kartun tersebut.

4. 1. Representasi Berita

4. 1. 1. Sekondan Bukan Sekon Komandan

Dalam artikel berita "Sekondan Bukan Sekon Komandan", mengangkat topik pengaruh popularitas serta kekayaan calon wakil kepala daerah terhadap perolehan suara dan penguatan dana kampanye para pasangan calon kepala serta wakil kepala daerah. Pada beberapa pemilihan kepala daerah di wilayah tertentu seperti Jawa Barat dan Tangerang, popularitas dari calon wakil kepala yaitu Yusuf Macan Efendi yang lebih dikenal dengan Dede Yusuf pada pemilihan kepala daerah Jawa Barat, Rano Karno serta Gatot Puja Nugroho pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Tangerang dan Sumatra Utara, dinilai memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perolehan suara sehinga mampu mengantarkan pasangan masing-masing menjadi "penguasa" daerah. Sementara pada pemilihan di Jawa Timur popularitas sosok calon kepala daerahlah yang berpengaruh dalam perolehan suara dibandingkan dengan calon wakil kepala daerah yaitu seperti Khofifah Indar Parawansa. Terkecuali pada pasangan Saifullah Yusuf yang pernah menjabat sebagai Menteri Negara Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Anggota DPR.

TOPIK	SUB TOPIK	SUB TOPIK	Warna	Bentuk (ikon)	Garis
PEMILIHAN KEPALA DAERAH	POPULARITAS	Tujuan popularitas untuk mendulang suara sebanyak-banyaknya.	Dalam kartun Unsur warna yang digunakan biru dimana warna biru, warna hijau (sebagai peralihan warna primer biru ke warna kuning) serta warna coklat menimbulkan respon psikologis tertentu (lihat tabel 3) tidak memiliki keterkaitan dengan popularitas tokoh-tokoh yang telah disebutkan dalam artikel berita.	Dalam kartun ini tidak terdapat bentuk (ikon) yang mewakili sosok dari Dede Yusuf, Rano Karno, Bibit Waluyo, Rustriningsih, Syamsul Arifin, Gatot Pujo Nugroho, Saifullah Yusuf, Khofifah, Mudjiono, serta Soekarwo walaupun terdapat bentuk dari sosok pria dan wanita yang hadir dalam kartun ini.	Dalam unsur visual kartun ini tidak terdapat keterwakilan dari isi artikel mengenai popularitas dari masing-masing tokoh yang disebutkan dalam artikel berita. Kesan serta sifat yang dimiliki garis pun, tidak terdapat keterwakilan dari isi mengenai popularitas tokoh tersebut.
		Popularitas Yusuf Macan Efendi (Dede Yusuf) pada pemilihan kepala daerah Jawa Barat.			
		Popularitas Rano Karno pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Tangerang			
		Popularitas Bibit Waluyo sebagai mantan perwira TNI pada pemilihan kepala daerah Jawa Tengah.			
		Rustriningsih sebagai Bupati perempuan Kebumen			
		Popularitas tingkat local Syamsul Arifin dan Gatot Pujo Nugroho pada			

		pemilihan kepala daerah Sumatra Utara			
		Popularitas Saifullah Yusuf sebagai mantan menteri dan anggota DPR, serta ketua umum GP Ansor			
		Khofifah lebih terkenal dibanding Mudjiono.			
		Saifullah Yusuf (Gus Ipul) lebih terkenal dibanding Soekarwo			
	KEKAYAAN	Kekayaan Yusuf Maca Efendi (Dede Yusuf) lebih besar dibanding dengan pasanganny a	Dalam kartun Unsur warna yang dominan biru dimana warna biru, warna hijau (sebagai peralihan warna primer biru ke warna kuning yang memiliki) kiasan yang mengacu pada uang (kekayaan), walaupun kekayaan akan materi tidak hanya dalam bentuk uang.	Dalam kartun ini tidak terdapat bentuk (ikon) objek yang mewakili kekayaan yang identik dengan uang ataupun perhiasan. Sehingga dapat dikenali sebagai harta atau kekayaan	Dalam unsur visual kartun ini tidak terdapat keterwakila n dari isi artikel mengenai kekayaan dari masing-masing tokoh yang disebutkan dalam artikel berita. Kesan serta sifat yang dimiliki garis pun, tidak terdapat keterwakila
		Kekayaan Rano Karno lebih besar dibanding dengan pasanganny a			
		Kekayaan Syamsul Arifin kepala daerah Sumatra Utara dibanding			

		dengan pasanganny a			n dari isi mengenai kekayaan tokoh tersebut.
		Kekayaan Mudjiono lebih besar dibanding Khofifah.			
		Kekayaan Soekarwo lebih besar dibanding Gus Ipul.			

Tabel 4. Sekondan Bukan Sekon Komandan

Kesimpulan :

Unsur visual (garis, bentuk, serta warna) yang membangun sebuah kartun mengenai peran popularitas dan kekayaan dari calon wakil kepala daerah memiliki keterkaitan terhadap teks berita. Akan tetapi keterwakilan teks berita dari unsur-unsur visual masih tersirat, sehingga keterwakilan isi berita oleh unsur masih belum "terbaca" dengan jelas (tersirat).

4. 1. 2. Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura

Dalam artikel berita ini, isu mengenai demografi di wilayah Padalungan dan Madura dimana alkuturasi budaya di 2 wilayah ini membentuk karakter serta sistem masyarakatnya masing-masing. Pada masa pemilihan kepala daerah Jawa Timur kedua wilayah ini menjadi lahan suara bagi pasngan Khofifah-Mudjiono dan Soekarwo-Saifullah, dimana figur calon kepala daerah ini menjadi kunci dalam perolehan suara mengingat Khofifah dan Saifullah merupakan Kader Partai Kebangkitan Bangsa yang merupakan partai yang memiliki basis masa yang besar di 2 wilayah ini.

TOPIK	SUB TOPIK	SUB TOPIK	Warna	Bentuk (ikon)	Garis
PEMILIHAN KEPALA DAERAH	SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PANDALUNGAN DAN MADURA	Alkulturasi budaya Jawa dan Madura di wilayah Pandalungan. Dikawasan ini pengaruh Islam dan Jawa sangat mengakar	Dalam visual kartun yang mengilustrasikan berita mengenai demografi masyarakat Pandalungan dan Madura ini unsur warna coklat yang digunakan terdapat keterwakilan dari geografis yang identik dengan tanah (bumi) dimana warna tanah yang cenderung identik dengan warna coklat. Selain itu warna merah mewakili sifat agresif dari ciri masyarakat	Pada visual kartun tidak terdapat bentuk (ikon) yang menunjukan secara langsung representasi sifat masyarakat Pandalungan yang merupakan alkulturasi budaya Jawa dan Madura atau budaya sawah dan tegal, serta representasi dari pengaruh Islam dan Jawa yang kuat.	Unsur garis yang hadir merupakan garis yang di hasilkan oleh guratan yang bebas, bersifat melengkung, bergelombang (berombak). Sehingga kesan yang timbul adalah lembut dan halus, karena itu keterwakilan teks melalui unsur garis “lemah”
		Sebagai akibat pertemuan budaya sawah dan budaya tegal di wilayah Pandalungan menghasilkan ciri masyarakat agraris-egaliter, bekerja keras, agresif, ekspansif,			

		dan solidaritas tinggi.	Pandalungan sebagi akibat dari pertemuan budaya sawah dan budaya tegal.		
		Peran tokoh agama (kyai) dalam kepemimpinan masyarakat baik secara sosiologis serta politis.			
		Kondisi lingkungan dan geografis yang kering membentuk budaya masyarakat Madura			
	REPRESENTASI POLITIK MASYARAK-AT PANDALUNG	Sentimen politik Pandalungan dan Madura di	Pada point-point dari sub topik ini unsur warna pada kartun,	Pada visual kartun terdapat bentuk (ikon) kotak suara yang	Unsur garis yang hadir merupakan garis yang di hasilkan

	AN dan MADURA	dominasi warna politik Islam dengan representasi politik yang berada pada Partai Kebangkitan Bangsa	tidak menunjukan warna yang mengacu pada warna politik yang cenderung identik atau terwakili dengan warna hijau. Karena warna yang digunakan tidak terdapat warna hijau.	merepresentasikan dukungan suara. Jumlah suara terbanyak terwakili dengan tumpukan kotak suara walaupun masih tersirat. Pada kartun ini, juga terdapat bentuk atau ikon tidak dari Soekarwo-Saifullah Yusuf dan Khofifah-Moedjiono, serta Ali Maschan Moesa, walaupun terdapat bentuk dari sosok pria dan wanita yang hadir dalam kartun ini.	oleh guratan yang bebas, bersifat melengkung, bergelombang (berombak). Sehingga kesan yang timbul adalah lembut dan halus, karena itu keterwakilan teks melalui unsur garis "lemah"
		Wilayah Pandalungan dan Madura menjadi medan pertarungan 2 kader NU yaitu Khofifah dan Saifullah Yusuf yang mendapatkan suara terbanyak di 2 wilayah tersebut dibandingkan dengan kader NU lainnya, Ali			

		Maschan Moesa.			
		Di wilayah Pandalungan pasangan Soekarwo-Saifullah Yusuf (KarSa) dan Khofifah-Mudjiono (KaJi) memperoleh suara, masing-masing 30,8 % dan 32.2 %. Demikian pula di wilayah Madura, kedua pasangan juga memperoleh suara paling banyak dibanding pasangan yang lain.			

		Figur Khofifah sebagai Ketua PP Muslimat NU dan Saifullah Yusuf sebagai Ketua Ansor menjadi kendaraan bagi keduanya untuk mengakar ke bawah.			

Tabel. 5. Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura

Kesimpulan :

Unsur visual (garis, bentuk, warna) kartun dalam beberapa beberapa point berita mengenai berhasil mewakili teks berita. Kehadiran beberapa objek dapat "terbaca" keterwakilannya, namun secara keseluruhan unsur visual kartun, representasi teks masih tersirat.

4. 2. Analisa Visual Kartun

4. 2. 1. Sekondan Bukan Sekon Komandan

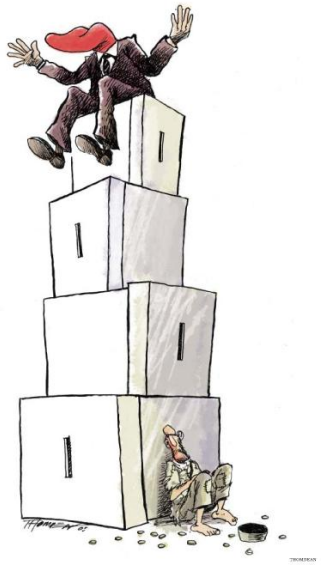
Visual	Objek	Uraian
	Bus 	Merupakan sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk mengantar atau memindahkan orang ke tujuan yang dimaksud. Objek bus merepresentasikan pemilihan kepala daerah sebagai sarana untuk para calon kepala daerah mendapatkan kekuasan untuk menjalankan pemerintahan
	Kotak suara 	Sebuah wadah atau tempat yang digunakan dalam pemungutan suara pada saat pemilihan umum. Kotak suara merepresentasikan suatu peristiwa politik yaitu pemilihan umum, serta suara atau dukungan masyarakat.

	Simbol hati 	Bentuk gambar simbol hati yang merepresentasikan perasaan atau emosi bahagia atau cinta. serta menunjukan bahwa seseorang tersebut dikenal, dicintai serta mencintai orang lain.
	Dua orang dengan pakaian resmi (jas dan dasi), pengendara 	Merupakan gambar yang merepresentasikan seseorang dengan status sosial yang baik dimata masyarakat, pejabat.
	Perempuan tua, dengan menggunakan pakian tradisional yang sederhana 	Merepresentasikan kalangan masyarakat (rakyat) yang telah berusia (tua), lemah (bawah), dengan pakaian tradisional yang merepresentasikan kedaerahan, dan kesederhanaan.

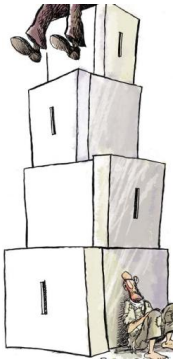
	para penumpang bis yang telah memnuhi bus. 	Merepresentasikan sebuah dukungan pemilih yang pasti terhadap pasangan calon pemimpin yang mewakilinya. Dapat juga mewakili sebuah kepercayaa terhadap calon pemimpin tersebut
	Para penumpang dan calon penumpang dengan aktivitas masing-masing. 	Merepresentasikan masyarakat dari berbagai latar belakang profesi, yang menyatakan dukungkan terhadap calon kepala daerah. Dengan berniat memasuki bus yang merepresentasikan sarana atau media dukungan bagi masyarakat yang ingin mendukung pasangan calon yang didukungnya.

Tabel 6. Sekondan Bukan Sekon Komandan

4. 2. 2. Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura

Visual	Objek	Uraian
	Orang dengan kelapa yang berbentuk lidah dengan posisi duduk di tempat yang memiliki ketinggian 	Menunjukan posisi seseorang yang berada diatas (lebih tinggi) membuat orang tersebut dapat dilihat orang lain. Dan lidah menunjukan bahwa orang tersebut pandai berkata-kata, obral janji, penuh dengan ucapan kosong (bual).
	Kotak suara 	Merepresentasikan partisipasi dari masyarakat di tingkatan local (daerah) dalam pemilihan kepala daerah.

	Gelandangan/pengemis, koin (receh) yang berserakan, serta wadah untuk menampung sumbangan. 	Merepresentasikan ketidakberdayaan, kelemahan, kemiskinan, ketertindasan.
	Lidah 	Sebuah indera pengecap, yang berfungsi sebagai pengenal sebuah rasa (manis, asam, asin, dan pahit). serta membantu seseorang dalam artikulasi (melafal). Namun lidah juga mewakili makna obral janji, pandai berbicara, merayu atau membujuk.

	Tumpukan kotak suara 	Merepresentasikan banyaknya dukungan yang diperoleh untuk mencapai kekuasaan yng dituju.

Tabel 7. Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura

BAB V
KESIMPULAN

5. 1. Kesimpulan

Dari proses penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan tentang kartun pokok permasalan pada kartun dalam merepresentasikan sebuah artikel berita mengenai pemilihan kepala daerah pada kolom Fokus. Unsur-unsur visual kartun yang muncul terdiri dari

a. Garis,

Pada kartun yang meresepresentasikan berita dengan judul "Sekondan Bukan Sekon Komandan" kartun karya Jitet Koestana, garis digunakan sebagai *outline* dalam membangun sebuah visual kartun. Sementara dalam berita "Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura" kartun karya Tommy Thomdean, selain digunakan sebagai outline, garis juga dipakai sebagai arsiran sehingga memunculkan area gelap terang

b. Bentuk

Pada kartun yang meresepresentasikan berita dengan judul "Sekondan Bukan Sekon Komandan", elemen yang terbangun dari elemen garis ini terbangun bentuk sebuah kendaraan yaitu bus yang satu dalam point berita dapat mewakili paragraf tersebut. Sementara dalam berita "Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura", bentuk kotak suara dalam beberapa point berita dapat mewakili atau merepresentasikan berita tersebut. Namun bentuk sosok orang yang "berkepala" lidah dan sosok orang yang terkulai lemas dengan sebuah wadah untuk menaruh sumbangan serta bentuk koin receh yang berserakan mempunyai keterkaitan yang tidak langsung dengan berita sehingga tidak mampu merepresentasikan isi berita.

c. Warna

Pada kartun yang meresepresentasikan berita dengan judul “Sekondan Bukan Sekon Komandan”, penggunaan warna yang gelap dan cerah memunculkan gelap dan terang (tonality) sehingga visual kartun tidak terkesan terlalu “datar”. Demikian pula dalam berita “Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura” kartun karya Tommy Thomdean. Warna membantu menambah kesan gelap dan terang yang dimunculkan oleh arsiran garis.

2. Dalam merepresentasikan berita, kartun dalam kolom Fokus ini hadir dengan berkias dan tidak langsung, sehingga keterwakilian isi berita masih kurang dapat terbaca dengan baik (samar).

DAFTAR PUSTAKA

- Dwisandy, Karie Rio. 2004, Kajian Semiotika Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar, Bali.
- Kusrianto, Adi, 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi
- Marijan, Kacung. *Pilkada Langsung : Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntbilitaas Politik, dan Demokrasi Lokal.* Jurnal. Terdapat di http://www.komunitasdemokrasi.or.id.
- Sitepu, Vinsesius, *Panduan Mengenal Desain Grafis*. Buku elektronik (e-book). Tersedia di: http://www.escaeva.com
- Sunarto, Prijanto, 2005. *Metafora Visual Kartun Editorial pada surat kabar Jakarta Tahun 1950-1957.* Disertasi, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sobur, Alex, 2001. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Wijana, I Dewa Putu, 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa.* Yogyakarta: Ombak
- Wong, Wucius,1986. *Beberapa Asas merancang Dwimatra*, Bandung: ITB

Sumber lain

- http://www.wikipedia.org
- http://www.idegift.com/article/69.html
- http://www.e-dukasi.net

LAMPIRAN

Kartun Pada kolom Fokus

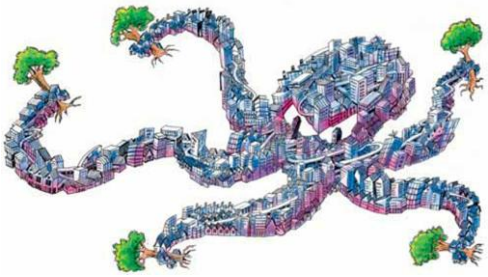
Karya Jitet Koestana



Karya Jitet Koestana



Karya Tommy Thomdean



Jitet Koestana



Karya Jitet Koestana



Karya Tommy Thomdean







Karya Didie SW



GM Sudharta



